

Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Stres Menjelang Ujian Pada Anak Kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo

Erik Toga

Program Studi S1 Keperawatan, Stikes Banyuwangi, Indonesia

Roudlotun Nurul Laili

Program Studi D3 Keperawatan, Stikes Banyuwangi, Indonesia

Muhammad Nashir

Program Studi S1 Keperawatan, Stikes Banyuwangi, Indonesia

Alamat: Jl. Letkol Istiqlah No.109 Banyuwangi

Korespondensi penulis: eriktoga@stikesbanyuwangi.ac.id

Abstract. *This study examines correlation between parenting styles and stress levels among 6th-grade students at SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo prior to examinations. The study employed quantitative methods and utilized questionnaires as the primary means of collecting data. The sample was 35 6th-grade students who were about to take the exam, selected through purposive sampling. The findings show a correlation between the parenting style parents applied and the stress level experienced by children before the exam (p -value = 0.002). Students who experience democratic parenting tend to have lower stress levels compared to students who are educated with authoritarian, neglectful, or permissive parenting styles. This study concludes that parenting style is vital in determining children's stress levels before exams. Democratic style can help children manage stress more effectively. The findings are expected to be a reference for parents and schools in developing strategies to help children face stress before the exam.*

Keywords: *6th Grade Elementary School Children, Exams, Parenting Style, Stress Levels.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara pola asuh dengan tingkat stres menjelang ujian pada anak kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo. Studi dilakukan dengan metode kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel sejumlah 35 anak kelas 6 yang akan menghadapi ujian yang dipilih secara purposive sampling. Temuan mengindikasikan hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat stres yang dirasakan oleh anak menjelang ujian (p -value = 0,002). Siswa dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah daripada yang menerima pola asuh otoriter, penelantaran, atau permisif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran krusial dalam menentukan tingkat stres anak menjelang ujian. Pola demokratis dapat membantu anak mengelola stres secara lebih efektif. Harapannya hasil studi bisa menjadi acuan orang tua dan pihak sekolah untuk mengembangkan strategi dalam membantu anak menghadapi stres menjelang ujian.

Kata kunci: Anak Kelas 6 SD, Pola Asuh, Tingkat Stres, Ujian

1. LATAR BELAKANG

Anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 6, merupakan kelompok yang rentan mengalami stres menjelang ujian. Pada usia ini, anak-anak sedang menghadapi berbagai tuntutan akademik yang semakin tinggi, seperti persiapan Ujian Akhir sekolah agar bisa lulus, meskipun saat ini tidak ada tuntutan Ujian Nasional (UN). Namun kondisi ini juga dapat menyebabkan anak-anak mengalami tekanan psikologis yang dapat memicu timbulnya stres.

Salah satu hal yang diyakini berdampak pada stres anak menjelang ujian adalah pola asuh orang tua. Pola asuh ialah cara orang tua mengarahkan, mendidik, dan memperlakukan anak-anak mereka. Pola asuh yang tidak tepat, seperti terlalu otoriter atau terlalu permisif, dapat memberikan dampak negatif pada kondisi psikologis anak, termasuk meningkatnya tingkat stres (Syachfitri et al., 2023). Menurut KPAI, sebanyak 82,9% penyebab stres pada anak dipicu kurangnya interaksi antara orangtua dan anak. Hal ini diperparah dengan kecenderungan orangtua yang memaksa anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang padat, menyebabkan anak kehilangan waktu untuk bermain dan berkreasi.

Di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo, permasalahan terkait stres anak menjelang ujian telah menjadi perhatian pihak sekolah. Beberapa orang tua dilaporkan kurang memberikan dukungan dan bimbingan yang optimal kepada anak-anak mereka saat menghadapi ujian. Hal ini diduga turut memengaruhi tingkat stres yang dialami oleh anak-anak kelas 6 di sekolah tersebut. Padahal pola asuh memiliki peran yang signifikan untuk membentuk tingkah laku dan respons anak terhadap stres. Pola asuh positif, seperti dukungan emosional yang adekuat, komunikasi terbuka, dan pembinaan yang baik, dapat membantu anak mengatasi stres dengan lebih baik.

Masing - masing orang tua mempunyai metode pengasuhan yang beragam pada anaknya. Pola asuh merupakan serangkaian interaksi orang tua dan anak, yang mencakup pemberian aturan, hadiah, punishment, dan perhatian. Cara orang tua mendidik anak secara signifikan akan memengaruhi perkembangan anak, termasuk secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, studi ini mengeksplorasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres anak kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo menjelang ujian. Harapannya temuan ini dapat memberi informasi untuk sekolah dan orang tua dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi stres anak, serta menyusun strategi yang tepat untuk membantu anak-anak menghadapi ujian dengan lebih baik. Sekaligus memberikan wawasan baru bagi orangtua, guru, dan pihak terkait dalam memahami perlunya memberikan pola asuh yang sesuai untuk mengurangi stres anak selama periode ujian dan untuk

pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak dalam menghadapi tantangan ujian di sekolah.

Studi mengenai hubungan antara pola asuh dan tingkat stres pada anak di kalangan sekolah dasar adalah topik yang penting dan relevan untuk diteliti. Masalah stres pada anak bisa mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta kinerja akademiknya. Pola asuh merupakan faktor penting dalam perkembangan anak karena berpotensi memengaruhi respons stres mereka terhadap situasi ujian. Anak-anak kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada dalam tahap akhir dari pendidikan dasar mereka dan menghadapi tekanan dan stres yang mungkin terkait dengan ujian akhir.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Pola Asuh

Pola asuh ialah tindakan orang tua untuk mendukung, mengarahkan, dan menemani anak dengan menggunakan pedoman tertentu untuk mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan (Shobbriti et al., 2023). Menurut (Mulyanti et al., 2021) pola asuh ialah cara ibu atau orang yang merawat memberikan perhatian, perilaku, dan sikap terhadap anak, termasuk dalam hal merawat, menyajikan makanan, kebersihan, serta cinta kasih. Pola asuh orang tua merupakan cara atau gaya dalam mendidik anak yang dibentuk oleh nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman orang tua. Pola asuh meliputi berbagai aspek dalam interaksi orang tua-anak, seperti cara memberikan dukungan emosional, memberikan batasan-batasan, memfasilitasi belajar, dan menanamkan nilai-nilai moral. Pola asuh dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya, kepercayaan, dan pengalaman individu.

Ada empat jenis pola asuh yang umum ditemui dalam keluarga (demokratis, penelantaran, otoriter, dan permisif). Pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang melibatkan kerjasama antara orang tua dan anak dengan batasan tertentu serta memberikan pendidikan secara menyeluruh agar anak bermoral dan bersosial yang positif. Di sisi lain, pada pola asuh penelantaran, kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Pola asuh otoriter biasanya pengawasan ketat dan dominasi orang tua terhadap anak, sementara pola permisif hanya menyediakan kebutuhan fisik tanpa pendidikan moral yang baik (Handayani et al., 2020).

Pola asuh orang tua berperan vital untuk pembentukan karakter, tingkah laku, dan kesejahteraan anak. Pola asuh yang positif, seperti memberikan dukungan, kasih sayang, dan keberanian dalam mengatasi tantangan, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan

kesejahteraan emosional anak. Pola asuh yang otoriter bisa menyebabkan kecemasan, ketidakamanan, dan rendahnya harga diri pada anak. Dalam pengasuhan anak, orang tua harus memahami betapa pentingnya menciptakan keseimbangan dalam pola asuh mereka, yaitu memberikan kasih sayang dan batasan secara adil, memberikan penjelasan dan alasan atas aturan yang diberikan, serta memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan belajar dari kesalahan (Ngewa, 2019). Dengan menyadari dampak pengasuhan pada perkembangan anak, orang tua dapat menjadi agen positif dalam membentuk individu yang berkembang dengan baik secara fisik, mental, dan emosional.

Menurut teori attachment, hubungan antara anak dan orangtua dalam pola asuh mereka dapat memengaruhi kepercayaan diri anak dalam menghadapi situasi tertentu, termasuk ujian. Pola asuh yang memberikan dukungan emosional, memperhatikan kebutuhan anak, serta memberikan rasa aman dan percaya diri cenderung mengurangi tingkat stres anak menjelang ujian. Dengan demikian, dari perspektif teoritis, dapat dihipotesiskan bahwa pola asuh yang mendukung, responsif, dan memberikan panduan yang positif akan berkorelasi negatif dengan tingkat stres anak menjelang ujian. Studi empiris yang melibatkan observasi pola asuh, pengukuran tingkat stres, dan analisis hubungan antara kedua variabel bisa memberi pemahaman mengenai hubungan ini.

Definisi Stres dan Stres Akademik

Salah satu gangguan emosional yang sering dihadapi di seluruh dunia adalah stres, yang umum terjadi untuk beragam umur, termasuk anak – anak dan remaja. Faktor-faktor pemicu stres meliputi tuntutan akademis yang tinggi dan beban kerja rumah yang berat, baik dari lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga (Gusti et al., 2023). Stres ialah respons psikologis yang terdiri dari perubahan emosional dan dipicu sejumlah stressor (Hendra et al., 2022). Sedangkan menurut (Agustina et al., 2020) stres ialah respons tidak spesifik dari manusia terhadap berbagai tuntutan yang mereka hadapi, yang juga dapat mencakup situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan, ketegangan emosional, dan hal lainnya. Stres merupakan situasi di mana seseorang tidak mampu mengatasi tekanan secara fisik, mental, emosional, dan psikologis yang bisa menghambat jalannya pembelajaran (Alvagus et al., 2022). Jadi stres ialah suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang menghadapi tuntutan yang melebihi kemampuannya untuk menghadapinya secara efektif, yang dapat melibatkan respon fisik, emosional, dan mental yang bisa membuat seseorang merasa tertekan, gelisah, atau tegang dan berpotensi merugikan kesejahteraan seseorang.

Stres berlebih bisa berdampak pada kesehatan fisik dan mental para siswa. Mereka yang mengalami tingkat stres yang tinggi sering kali mengalami gejala seperti sakit kepala,

gangguan pencernaan, sulit tidur, dan masalah kesehatan lainnya (Bachtiar et al., 2024). Stres juga dapat berpengaruh negatif pada kehidupan sosial siswa, seperti menimbulkan konflik dalam hubungan antarpribadi dan memengaruhi produktivitas dalam aktivitas sehari-hari. Isu kesehatan mental seperti stres seringkali dihadapi oleh siswa.

Stres yang paling banyak dialami siswa adalah stres akademik. Stres akademik ialah kondisi di mana murid mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan akademik serta merasa terganggu oleh tuntutan tersebut. Akar dari stres akademik berasal dari pembelajaran misalnya pressure agar naik kelas, kelulusan, durasi belajar, mencontek, beban penugasan yang banyak, evaluasi hasil belajar, kegelisahan seputar ujian, dan manajemen waktu (Khaira, 2023). (Palupi, 2020) mendefinisikan stres akademik sebagai kondisi yang timbul ketika siswa merasa tertekan dan terbebani karena adanya ketidaksesuaian antara tuntutan yang ada di lingkungan sekolah dengan sumber daya yang mereka miliki, baik secara fisik, mental, atau emosional. Dampaknya bisa bersifat gangguan emosional bagi siswa yang sangat terbebani dengan tekanan dan tuntutan dalam lingkungan pendidikan.

Stress akademik ialah kegelisahan yang tidak nyaman yang bisa memengaruhi kesejahteraan mental seseorang akibat kesulitan yang terjadi dalam konteks pendidikan (Doriza et al., 2022). Jadi Stres akademik ialah kondisi stres yang dipicu oleh tuntutan-tuntutan akademis seperti ujian, tugas, presentasi, deadline, dan tekanan yang terkait dengan lingkungan pendidikan, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik siswa dan dapat menghambat kemampuan belajar dan kinerja akademis mereka. Tidak semuanya menganggap stres berasal dari sekolah, karena keadaan rumah juga bisa menjadi salah satu pemicu stres bagi siswa, termasuk pola asuh orang tua.

Studi Terdahulu

Berbagai studi mengenai pola asuh orang tua terhadap tingkat stres anak usia Sekolah Dasar sudah banyak diteliti. Penelitian sebelumnya oleh (Hari et al., 2017) mengindikasikan pola asuh berupa dukungan motivasi dari orang tua pada anak kelas VI SD dapat mengurangi tingkat stres karena dorongan positif yang diberikan orang tua dapat membuat anak merasa senang dan meringankan pikirannya saat menghadapi ujian. Studi (Maryuti et al., 2023) menemukan jika pola pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada remaja. Sementara temuan penelitian (Li et al., 2023) pola asuh orang tua yang keras berdampak terhadap depresi remaja. Ruminasi dan viktimisasi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pola asuh orang tua yang keras dan depresi remaja. Untuk mengurangi terjadinya depresi pada remaja, orang tua hendaknya tidak menggunakan pola asuh keras dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak mereka.

Orang tua seharusnya memberikan pola asuh yang tepat, mendukung anak ketika mereka bersiap-siap untuk menghadapi ujian. Memberi semangat saat anak belajar, contohnya dengan menyediakan camilan sebagai pendamping belajar, dapat menciptakan atmosfer yang berbeda bagi mereka (Nitte et al., 2022). Hasil studi (Herminaju & Kholidati, 2019) menyebutkan adanya korelasi antara pola asuh orangtua dengan kemajuan anak mencerminkan bahwa perkembangan anak dapat mencapai titik puncaknya ketika orangtua menerapkan pendekatan kasih sayang, kolaboratif, dan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara bebas.

Berdasarkan temuan diatas, penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Stres Menjelang Ujian Pada Anak Kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo" adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara pola asuh dengan tingkat stres anak kelas 6 menjelang ujian. Studi bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana pengasuhan dapat memengaruhi tingkat stres anak dalam menghadapi ujian sekolah. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran pola asuh dalam menentukan tingkat stres anak sehubungan dengan ujian, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan pendidikan anak. Dengan mengetahui hubungan tersebut, diharapkan dapat menjadi pedoman orang tua dan guru memberikan dukungan yang tepat untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental anak dalam menghadapi ujian.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada tingkat stres menjelang ujian pada anak kelas 6 serta hubungannya dengan pola asuh orang tua. Riset semacam ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi tingkat stres anak di usia yang penting dalam perkembangan pendidikan mereka. Dengan demikian, studi bisa memberi kontribusi baru dalam bidang psikologi perkembangan anak dan manajemen stres anak sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dengan desain cross-sectional. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan tingkat stres anak menjelang ujian. Dalam desain ini, data diambil pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara variabel pola asuh dan tingkat stres anak. Populasi ialah seluruh anak kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria inklusi sampel adalah anak kelas 6 yang tinggal bersama orang tua dan bersedia menjadi responden, sejumlah 35 siswa.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner tingkat stres anak menjelang ujian.

Proses pengumpulan data dimulai dengan peneliti mendatangi sekolah, menjelaskan tujuan penelitian, dan meminta persetujuan dari orang tua serta anak untuk menjadi responden. Setelah mendapat persetujuan, peneliti memberikan kuesioner untuk diisi oleh responden, yaitu orangtua siswa kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo untuk mengukur pola asuh mereka dan kepada siswa untuk mengukur tingkat stres mereka menjelang ujian. Selain itu, observasi langsung juga dapat dilakukan untuk melihat interaksi antara orangtua dan anak. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik seperti uji korelasi untuk melihat hubungan antara pola asuh dan tingkat stres anak. Selain itu, analisis regresi juga dapat digunakan mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh pada tingkat stres anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 35 siswa yang menjadi sampel penelitian, ditemukan pola asuh berbeda-beda yang dapat mempengaruhi tingkat stres siswa sebelum menghadapi ujian. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan:

Tabel 1. Prosentase Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh	Jumlah	Prosentase
1	Demokratis	14	40%
2	Penelantaran (Neglected)	7	20%
3	Otoriter	8	22,9%
4	Permisif	6	17,1%

Tabel 2. Tingkat Stres Anak Menjelang Ujian

No	Tingkat Stres	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tinggi	13	37,1%
2	Sedang	16	45,7%
3	Rendah	6	17,2%

Hasil uji Chi-square mengindikasikan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat stres anak menjelang ujian (p -value = 0,002). Siswa dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat stres lebih rendah daripada yang otoriter, penelantaran, atau permisif. Temuan penelitian ini menegaskan pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stres anak menjelang ujian. Pola asuh otoriter, kontrol yang ketat, tuntutan yang tinggi, dan kurangnya dukungan emosional, serta pola asuh penelantaran yang mengabaikan kebutuhan anak, cenderung meningkatkan tingkat stres anak.

Sebaliknya, pola asuh demokratis yang memberikan keseimbangan antara kontrol, tuntutan, dan dukungan emosional dapat membantu anak mengelola stres dengan lebih baik. Hal ini didukung oleh (Adpriyadi & Sudarto, 2020) yang menyatakan pola demokratis membantu membentuk anak-anak terbuka terhadap kritik, menghormati orang lain, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori psikologi perkembangan anak yang menekankan pentingnya pola asuh dalam mempengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam menghadapi situasi penuh tekanan seperti menjelang ujian. Pola asuh otoriter dan penelantaran yang kaku, tidak responsif, dan kurang memberikan dukungan emosional dapat meningkatkan kecemasan dan stres anak. Sementara pola asuh demokratis yang memberikan struktur, bimbingan, dan dukungan yang seimbang dapat membantu anak mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif (Zahroh, 2021). Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran pola asuh dalam memengaruhi tingkat stres anak sebelum menghadapi ujian. Orang tua dan guru perlu memahami bahwa cara mendukung, memotivasi, dan memberikan pemahaman kepada anak sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi orang tua dan pihak sekolah dalam membantu anak kelas 6 menghadapi stres menjelang ujian. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, dengan tetap memberikan struktur dan tuntutan yang jelas, namun juga memperhatikan kebutuhan emosional anak. Pihak sekolah juga dapat berperan dalam memberikan edukasi dan dukungan bagi orang tua serta anak dalam mengelola stres menjelang ujian. Melalui pendekatan yang mendukung dan memahami, tingkat stres anak dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga kinerja akademik mereka juga dapat meningkat. Dalam konteks pendidikan, penting bagi orang tua dan sekolah untuk memberikan dukungan emosional dan pendampingan yang positif kepada anak agar mereka dapat menghadapi ujian dengan lebih baik. Selain itu, pengetahuan tentang pengaruh pola asuh terhadap tingkat stres juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak.

Dari hasil penelitian ini, disarankan kepada orang tua dan pendidik untuk memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak-anak dalam menghadapi situasi ujian. Pola asuh yang demokratis dapat menjadi pilihan yang lebih baik dalam membantu anak mengelola stres menjelang ujian. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan pola asuh dan tingkat stres anak, ada baiknya penelitian lebih lanjut dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan meluas ke berbagai sekolah dan tingkatan pendidikan untuk mendapatkan hasil yang lebih generalizable.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan tingkat stres menjelang ujian pada anak kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo. Pola asuh demokratis dengan pemberian pemahaman, dan motivasi kepada anak cenderung mengurangi tingkat stres mereka menjelang ujian. Sedangkan otoriter atau tidak mendukung bisa meningkatkan stres siswa. Saran untuk studi di masa depan adalah mendalami faktor-faktor spesifik dalam pola asuh yang berkontribusi terhadap tingkat stres anak menjelang ujian, seperti metode pengasuhan, pola komunikasi, atau keterlibatan orang tua, melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan tingkat stres anak sepanjang waktu, termasuk masa-masa ujian yang berbeda, memperluas cakupan penelitian ke sekolah lain atau tingkatan kelas yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya konsisten, serta menyelidiki intervensi atau program pendukung yang dapat membantu orang tua dalam meningkatkan pola asuh yang positif bagi mengurangi stres anak. Dengan melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan luas, diharapkan bisa menghadirkan pemahaman lebih baik mengenai pola asuh yang bisa memengaruhi tingkat stres anak menjelang ujian, serta dapat memberikan panduan untuk orang tua dan guru dalam mendukung kesejahteraan anak selama masa ujian.

DAFTAR REFERENSI

- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri dan karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Agustina, F., Darussalam, H., & Faiza, N. (2020). Gambaran Tingkat Stres Pada Anak Sekolah Dasar. *Lentera Perawat*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.52235/lp.v1i1.123>
- Alvagus, M. R., Shahib, M. N., & Perdana, R. (2022). Hubungan Tingkat Stres Mahasiswa Tingkat 2 dan 3 Fakultas Kedokteran Unisba dengan Hasil Kelulusan Ujian Lisan secara Online. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 96–103. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.452>
- Bachtiar, N., Andodo, C., & Hasan, M. I. (2024). Manajemen Stres Pada Siswa Terhadap Peningkatan Motivasi Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah dan Pra Masuk Perguruan Tinggi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3), 2851–2862. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i3.23281>
- Catatan: Dalam gaya APA, penulis pertama di daftar pustaka diurutkan berdasarkan urutan abjad dari nama belakang mereka.
- Doriza, S., Andini, S. P., & Nugraheni, P. L. (2022). Stres Pemaja Pada Pendidikan dan Hubungannya dengan Analisis Status Sosial Ekonomi. *Jurnal Parameter*, 34(2), 119–140. <https://doi.org/10.21009/parameter.342.04>

- Gusti, R. K., Saputera, M. D., & Chris, A. (2023). Gambaran Stres Secara Umum Pada Siswa/i SMA di Jakarta. *Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 03(01), 22–29. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.24810>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe - Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23.
- Hari, P. P., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Stres Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Anak Kelas VI di SDN Sukun 1 Malang. *Nursing News*, 2(3), 511–521.
- Hendra, R., Setiyadi, B., & Bahri, Z. (2022). Coping Stres dalam Aktivitas Belajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 04(02), 24–39. <https://doi.org/10.22437/ideal.v3i1.20452>
- Herminaju, K., & Kholidati, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia. *Pedimaternatal Nursing Journal*, 5(1), 119–123. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12382>
- Khaira, W. (2023). Faktor Penyebab Stres Akademik Siswa Remaja. *Fitrah*, 5(1), 123–135.
- Li, M., Wang, J., Ma, P., Sun, W., Gong, H., & Gao, Y. (2023). The Relationship Between Harsh Parenting and Adolescent Depression. *Scientific Reports*, 13(20647), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-48138-w>
- Maryuti, I. A., Cempaka, A. A., Pae, K., & Mare, A. C. B. (2023). Hubungan Pola Asuh Terhadap Tingkat Stres, Kecemasan, dan Depresi Pada Remaja. *Nursing Update*, 14(4), 264–267.
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah: Literature Review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116–124.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Nitte, Y. M., Kali, Y. M., & Nabut, Y. (2022). Parenting : Pendampingan Orangtua Terhadap Siswa Kelas VI Dalam Menghadapi Ujian Nasional Di SD Negeri Oe ' Ue Kecamatan Kuantana TTS. *Pemimpin: Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2(2), 46–49. <https://doi.org/10.37792/pemimpin.v2i2.631>
- Palupi, T. N. (2020). Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JP3SDM*, 9(2), 18–29.
- Shobbriti, A. P., Wibisono, A. Y. G., & Faridah, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Stres Pada Anak Usia Remaja Di SMAN 6 Kota Tangerang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 125–127. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i3.61>
- Syachfitri, L., Fadhiya, R., & Rahman, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Stres Akademik pada Remaja. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 4(3),

532–540. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.12311>

Zahroh, R. S. (2021). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo“Pengembangan Potensi Anak Usia Dini”Tahun 2021, 63–75.